

ANI

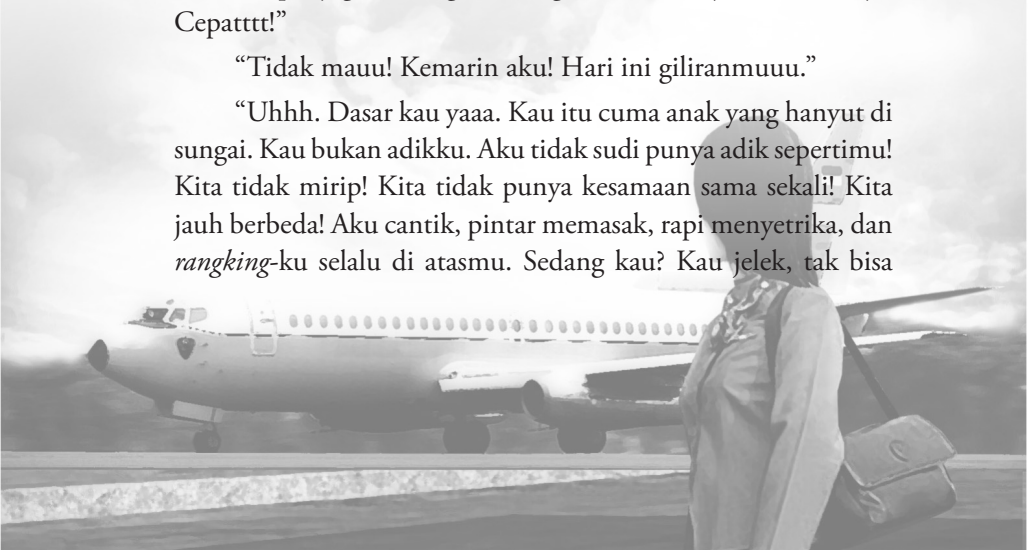
“Seburuk dan sekelam apapun masa lalumu, ia bukanlah hal yang patut tuk disalahkan, ia akan selalu menjadi bagian dalam hidupmu—bagian yang akan selalu indah untuk dikenang.”

Aku masih sibuk menggerutu, berteriak-teriak pada adik bungsuku atas ulahnya yang tidak mau menjaga warung. Sebenarnya, memang hobiku memarahinya. Karena semua yang dia lakukan, akan selalu salah di mataku. Bagiku, semua anak bungsu itu menjengkelkan, selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, dan aku benci, aku benci saat kasih sayang Ayah dan Ibu terbagi padanya, terlebih, dia sangat dekat dengan Ayah dan abang-abangku, sedangkan aku? Ahh—aku bahkan berani mengata-ngatai abangku. Aku memang seorang pemberani.

“Cepat jaga warung sekarang! Kau ini, kerjamu main saja! Cepatttt!”

“Tidak mau! Kemarin aku! Hari ini giliranmuuu.”

“Uhhh. Dasar kau yaaa. Kau itu cuma anak yang hanyut di sungai. Kau bukan adikku. Aku tidak sudi punya adik sepertimu! Kita tidak mirip! Kita tidak punya kesamaan sama sekali! Kita jauh berbeda! Aku cantik, pintar memasak, rapi menyetrika, dan *rangking*-ku selalu di atasmu. Sedang kau? Kau jelek, tak bisa



memasak, selalu hangus menyetrিকা, dan *rangking*-mu, selalu saja di bawahku. Hweekkk.”

Kulihat mata adikku menyala-nyala, dan aku tahu, dia akan segera mengeluarkan jurus cakar-mencakarnya. Aku siap dengan kuda-kudaku. Sontak kuikat rambutku yang terurai panjang. Pertarungan segera dimulai.

“Kyaaa!!”

Dia berhasil menendang perutku. Aku kesakitan. Aku marah, mengamuk bagai singa yang tidurnya diganggu. Aku keluaran jurus ahliku. Kujambak rambutnya yang tebal hitam mengkilap itu. Dia balas menjambakku. Keras sekali. Aku kesakitan. Aku meringis, berharap Ibu datang dan membelaku. Karena, akan selalu begitu.

“*Astaagfrullahaladziim*. Berhentiiii!”

Aku dan adikku terdiam. Menghela napas dengan dendam yang masih membara. Sedang Ibu siap bertanya gerangan alasan perkelahian ini. Aku mulai merasakan pedih di leher dan tanganku. Ahh, dia selalu saja mencakar seperti harimau. Kadang aku heran, Ibu dan Ayahku bukan harimau, kenapa anaknya seperti ini?

“Dia duluan, dia tidak mau menjaga warung Ibu. Kerjanya main saja.”

“Tidak Ibuuu. Hari ini bukan giliran Aniii.”

Adikku sudah menangis tersedu-sedu. Dia benar-benar aneh, selalu menangis ketika ditanya. Menyedihkan. Tapi aku puas, Ibu tidak suka melihat anak yang cengeng, Ibu selalu ingin kami menjadi wanita yang kuat, anak-anak yang kuat. Dan seharusnya kalian tahu kawan, apa jadinya.

“Sudah, sudah. Kau, Rania, sisir rambutmu, dan bantu Ibu memasak. Dan kau Ani, berhentilah menangis!”

Seperti biasa, adikku, bergegas masuk ke kamar, mengunci kamar dari dalam, menangis tersedu-sedu, dan tidak ada yang bisa membujuknya selain Ayah dan abang keduaku, Nata. Dan lihat saja nanti, aku yakin, Abang akan memarahiku. Uhhh. Dia benar-benar menyebalkan. Awas kau Ani!

Pahlawan Berkumis

“Aku rasa, semua lelaki dewasa itu menyukai anak kecil. Atau anak kecil saja yang terlalu manja pada lelaki dewasa? Ah, entahlah.”

Ibu berkali-kali menyuruhku memanggil Ani keluar kamar untuk makan siang. Aku sudah berusaha memanggilnya baik-baik. Tapi tetap saja tak ada jawaban. Ahh, dia tidak mungkin bunuh diri di dalam sana, meskipun beberapa kali dia mengancam aku dan Ibu untuk bunuh diri dengan meminum jamu buyung upik. Dia benar-benar anak kecil yang bodoh. Sepertinya, waktu sebesarnnya aku tidak sebodoh itu.

“Heiiii. Cepatlah keluar. Apa kau tak mau makan?”

“Heiiii. Berhentilah menjadi wanita cengeng! Kau terlalu banyak nonton sinetron!”

“Heiii, cepatlah!!! Kau mau aku dobrak pintunya??”

“Aniii!!!”

Aku sudah benar-benar geram, kudobrak sekuat tenaga pintu kamar abu-abu itu. Aku selalu berhasil. Dan seperti biasa, Ani sudah tertidur lelap dengan mata bengkak dan bibir manyun, sedang selimut, sudah basah karena air mata dan ingusnnya. Dia benar-benar menjijikkan.

“Dia sudah tidur, Ibu.”



“Anak itu. Selalu saja begitu.”

Aku sudah letih membantu Ibu memasak. Sementara mentari sudah lelah menyinari bumi, azan magrib bersahutsahatan, dari nenek-nenek hingga anak-anak, ramai berjejer, perlahan berjalan menuju masjid atau musala terdekat. Sementara Ibu, lebih memilih salat di rumah saja, Ibu sudah asyik dengan dzikirnya dari setengah jam yang lalu, sedangkan Ani, masih tertidur pulas di kamar yang sengaja dibuat untuk aku, dia dan nenekku.

“Hei, kau apakan lagi Ani? Kau ini, tidak berhenti mencari masalah. Dia itu masih kecil. Berhentilah kekanak-kanakan. Kau itu sudah kelas tiga SMP.”

“Sudah! Diam! Urus saja urusanmu sendiri. Kau tidak tahu apa-apa! Apa kau mau aku mengadukanmu pada Ayah bahwa kau merokok? Hehh, sadarlah, sebentar lagi kau akan ikut tes Akabri. Apa jadinya, jika paru-parumu rusak dan tidak lulus! Huhhh.”

Aku masih sibuk mengotak-atik remot TV, mencari *chanel* yang bagus, sudah bosan menonton serial kanak-kanak—Unyil. Sementara abangku berlalu, tumben dia tidak balik memarahiku. Mungkin dia takut aku mengadu. Dasar penakut.

PAAKKK!!

Aku kaget setengah mati, ternyata aku salah duga. Abangku tak mungkin berlalu begitu saja. Ternyata dia membuat kuda-kuda rancangan, agar pintu yang dia pukul sempurna hancurnya. Dia sangat mengerikan.

“Masya Allah, apa lagi ini, Ana, Nara! Tidak liat Ibu sedang salat magrib? Kalian ini, selalu saja bertengkar. Ini, ini apa lagi? Kau kira murah memperbaiki pintu haa?”

Ibu menjerit kesal pada Abang, aku tersenyum puas. Bukan aku, jika aku akan mengalah dan menangis seperti Ani. Aku siap menantang abangku yang menatapku sangar dengan tangan yang masih menggumpal seakan-akan ingin memukulku selanjutnya.

“Awat kau Nata! Aku pasti akan mengadakanmu pada Ayah! Liat saja nanti! Liat saja kau!”

“Dasar cerewet kau! Pantas saja Ayah lebih menyukai Ani daripada kau! Ani tidak pernah melawan orang yang lebih tua!”

“Sudahhhh! Nata, pergilah! Apa bedanya kau dengan anak SMP sepertinya, jika kau meladeninya haa?!”

Bang Nata berlalu, sementara Ibu menghela napas panjang. Ibu pasti sangat lelah, sepanjang hari marah-marah karena tingkah anak-anaknya. Aku tidak bisa membayangkan, jika aku menjadi Ibu. Abang pertamaku, Anto, sudah berumur 26 tahun, itu berarti, sepanjang 26 tahun itu, Ibu berjuang lahir batin untuk anak-anaknya. Huft, aku jadi tidak berminat menikah.

Malam semakin larut, aku minta izin tidur di rumah tanteku yang hanya berjarak tiga rumah dari rumahku. Ani selalu mengambil alih kasurku, dia tidur terlalu hyperactive. Menguasai kasur yang porsinya bisa muat empat atau lima orang. Menyebalkan!

“Mana Ani, Bu?”

“Sudah tidur dari tadi siang, Yah. Biasalah, bertengkar lagi dengan Rania. Ibu tidur duluan ya, Yah.”

“Ahh, padahal kami taruhan bola malam ini, final piala dunia, ya sudah, Bu. Selamat tidur.”

Ani memang sangat menyukai sepak bola. Bukan, kurasa bukan permainannya, tapi uang atau hadiah yang akan Ayah berikan padanya, kalah atau menang, dia akan tetap mendapatkannya. Dan aku benci, aku benci semua itu, untuk alasan itulah, aku selalu mencari-cari kesalahannya agar aku bisa memarahinya. Atau sekadar melihatnya dimarahi Ibu. Mungkin aku jahat dan egois, tapi bagiku, dia lebih jahat, dia terlalu cepat mengambil Ayah dariku. Meskipun aku sudah 14 tahun, tapi aku belum terlalu siap untuk mengerti arti ‘kehilangan kasih sayang’.

“Eh, anak Ayah udah bangun. Pas sekali, pertandingannya sebentar lagi dimulai, Nak. Ayo sini nonton dekat Ayah.”

Adikku berjalan manja mendekati Ayah, dia selalu tersenyum indah saat bersama Ayah dan Bang Nata. Matanya masih bengkak seperti telur. Ayah mengacak-acak rambutnya. Malam itu, sudah jam dua pagi, bintang-bintang masih berserakan di langit, ikut bahagia melihat anak manja yang mereka puja tersenyum indah bersama ayahnya. Sedang aku di sini, masih tak bisa tidur memikirkan semua pengaduan Ani pada Ayah. Ayah itu, pahlawan berkumisnya Ani. Tidak akan pernah, menjadi pahlawan berkumisku—tidak akan pernah.

Segepok Amplop

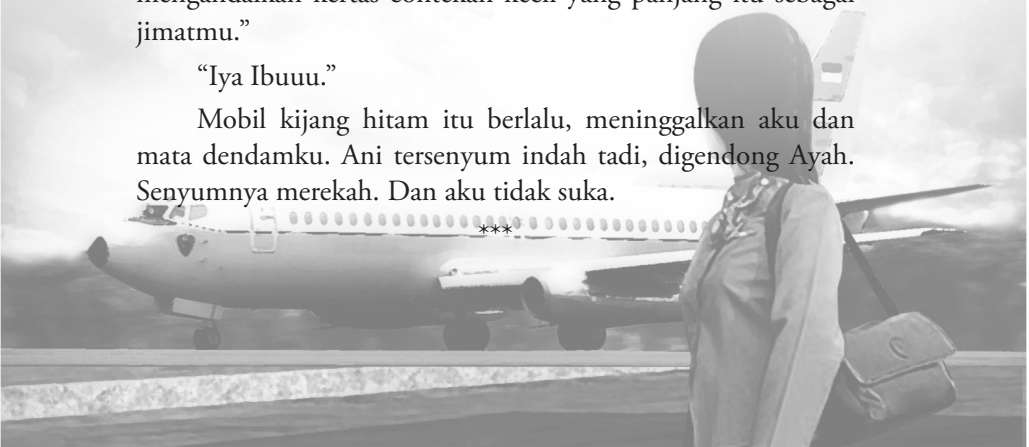
“Sesuatu yang kau dapatkan dengan mudah, akan mudah juga pergi. Sebaliknya, sesuatu yang tertatih kau gapai dengan lelah, akan sulit pergi, dan akan selalu lebih indah.”

Senja sudah sibuk meronta-ronta saat malam hampir mengambil alih kekuasaannya. Ibu sibuk berkemas, mengemas pakaian dan semua barang yang akan dibawa untuk hari penting abangku. Dia akan tes *secaba* di Kota Palembang, dua puluh jam dari kampung halamanku yang berada di desa terpencil. Aku ditinggal dengan abang pertamaku dan Nenek. Sedang Ayah dan Ani sudah pasti ikut. Aku tidak yakin Ani akan pulang dengan selamat, ini adalah perjalanan pertamanya bepergian jauh sekali. Dia alergi sekali dengan mobil. Dia mabuk darat. Sangat pemabuk.

“Anto, jaga adikmu yaa. Dan kau Rania, belajarlah baik-baik, ini ujian nasional, bukan ulangan biasa. Kau tak bisa mengandalkan kertas contekan kecil yang panjang itu sebagai jimatmu.”

“Iya Ibuuu.”

Mobil kijang hitam itu berlalu, meninggalkan aku dan mata dendamku. Ani tersenyum indah tadi, digendong Ayah. Senyumnya merekah. Dan aku tidak suka.



Baru saja meninggalkan rumah beberapa meter, Ani sudah gelisah. Perutnya melilit-lilit. Dia memang payah.

“Nata, cepat kau ajak adikmu bercerita. Dia sudah tidak berkutik lagi tampaknya.”

Ayah dan ibuku tergelak mendengar komedi omku yang menyopir mobil. Mobil yang sengaja kami pinjam untuk pergi mengikuti tes ini. Karena kami memang tak punya mobil.

“Hahaha, hey Dek, payah sekali kau ini. Ini baru tujuh langkah dari rumah.”

Ani cemberut. Wajahnya yang bulat seperti telur selalu membuat orang lain menyukainya, semua orang memang menyukainya.

“Ahh. Kasihan adikmu ini, Ta. Sudah sini, Nak. Tidur saja di atas paha Ayah dan Ibu.”

Ani selalu begitu, semua hal bisa diatasinya dengan tidur. Dia memang tukang tidur. Kalau sudah tidur, tak ada yang bisa membangunkannya, kecuali dirinya sendiri. Aku masih ingat kisah itu, kisah yang tak akan pernah aku lupakan, saat desa kami tiba-tiba ‘bergoyang’, menysisakan retak-retak besar di setiap sudut dinding, gempa delapan koma tiga skala richter, saat Ibu panik keluar rumah, meninggalkan Ayah yang berteriak kencang memanggil-manggil Ani, dan sialnya, aku seperti biasa, hari itu tidak tidur di rumah. Hanya ada Ani, si tukang tidur, dan nenek yang pendengarannya sama sekali tak bisa diandalkan. Ibu histeris, menangis, meraung-raung ingin ikut masuk, hey, bagaimana tidak? Ibu yang melahirkannya ada di dalam! Masih tertidur lelap bersama anak bungsunya. Dan suaminya, ah, bagaimana pula nasib suaminya?? Demi melihat tangis Ibu, abang sepupuku yang tak kalah sayangnya dengan Ani, meluncur bagai *hero* malam itu. Dia benar-benar *hero* malam itu, menyusup ke rumahku yang hampir roboh, membantu Ayah yang sedari tadi

mendorong pintu yang bak beton—tak terkalahkan, dan Bang Mul, abang sepupuku yang kurus tinggi bak tiang bendera itu melesat, dan dalam sekali dorong, pintu itu terbuka—sungguh terbuka! Ani mengigau, berjalan turun dari ranjang, membuka pintu, yaa, Anilah yang membuka pintu itu—bukan Bang Mul. Ia berjalan santai dengan kata-kata yang tak akan pernah aku lupakan, sungguh tak akan pernah aku lupakan, “*Kembalikan rambutku Kak Rania, kembalikan rambutku Kak Rania, kembalikan, aku mohon!*” Waktu seakan terhenti saat itu, Ayah dan Bang Mul terdiam elok menatapnya sebelum akhirnya jam dinding dan foto-foto yang bergelantungan di dinding rumahku berjatuhan. Gempa!!! Ayah bergegas menggendong Nenek, sedang Bang Mul membopong Ani setelah menggelengkan kepalanya—kecewa—tak jadi dianggap *hero* kemalaman. Desa dikosongkan, sudah tidak aman tidur di jalan, sudah banyak jalan yang retak. Penduduk berbondong-bondong menaiki Bukit Senteong. Malam itu, adalah malam yang sungguh mencekam, tak ada satu mata pun yang terpejam, hanya Ani, sungguh hanya Ani, dan tentu saja dengan nenekku—nenekku yang malang.

Malam berganti pagi, pagi berganti siang, perjalanan yang sangat melelahkan. Ani sudah mabuk tujuh kali selama tujuh jam berturut-turut. Tubuhnya sudah lemas. Menggerutu sepanjang perjalanan, “Ani tidak mau naik mobil lagi, hiks hiks. Tidak mau, tidak mau, tidak mauuu huaaa.” Dia berteriak-teriak seperti ada kebakaran, atau sesekali minta diturunkan di tengah jalan, dan minta diberhentikan ojek di tengah jalan, agar mengantarnya pulang. Persis sama sepertiku dulu. Tapi sekarang aku sudah terbiasa naik mobil. Aku memang selalu unggul di atasnya.